

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara. Sehingga kualitas pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus. Menurut Anggareni, Ristiati, dan widiyanti (2013: 2), kualitas pendidikan di Indonesia saat ini, masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, alat pembelajaran, dan perbaikan sarana prasarana pendidikan lainnya, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, berbagai indikator mutu pendidikan tersebut belum mampu menunjukkan peningkatan yang memadai. Seperti yang kita ketahui, keadaan pendidikan di Negeri kita sangat memprihatinkan. Pada zaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat ini, kita memerlukan sumber daya manusia yang aktif, kreatif dan produktif. Ada banyak macam pendidikan yang tercakup dalam kurikulum yang berlaku saat ini, salah satunya yaitu pendidikan IPA.

Pendidikan IPA merupakan salah satu pendidikan yang juga berperan penting dan memiliki potensi strategis dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia, terutama keterampilan dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Pendidikan IPA menawarkan dan menekankan pada pembelajaran secara langsung kepada siswa

mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar, kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat. Dalam mencapai tujuan pendidikan IPA ini, sangat dibutuhkan tenaga pengajar yang inovatif dan kreatif serta mampu membangunkan kreativitas serta memperbaiki cara berfikir siswa terutama dalam mata pelajaran Fisika.

Fisika merupakan salah satu cabang pendidikan IPA yang berfokus pada apa saja gejala-gejala alam yang terjadi di muka bumi ini. Meskipun demikian mata pelajaran fisika masih dianggap susah untuk difahami oleh siswa. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran siswa terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah-masalah fisika. Schoenfeld (2016) menyatakan pemecahan masalah adalah sebuah proses dalam hal memahami masalah sampai pada merencanakan penyelesaian dan melaksanakannya. Kesadaran siswa dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang sangat penting karena melalui kesadaran ini siswa dapat mengetahui apakah proses penyelesaiannya benar dan sampai sejauh mana kebenaran tersebut, serta siswa dapat mengevaluasi letak kesalahan penyelesaiannya terdapat pada kesalahan konsep atau prosedural. Kesadaran ini, dikenal dengan istilah metakognisi.

Metakognisi termasuk dalam berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif selama proses kognitif pembelajaran. Secara sederhana metakognisi didefinisikan sebagai “berpikir dalam berpikir”. Metakognisi terdiri dari dua komponen yakni pengetahuan dan pengaturan. Pengetahuan metakognitif terdiri dari pengetahuan diri sendiri sebagai siswa dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang kapan dan mengapa menggunakan strategi.

Pengaturan metakognitif adalah pantauan seseorang tentang kognisi dan termasuk pada aktivitas perencanaan, kesadaran pemahaman dan tugas-tugas kinerja, evaluasi dari efektivitas proses, dan strategi. Apabila siswa memiliki kemampuan metakognisi, siswa dapat memiliki pemahaman yang kuat dan menyeluruh pada masalah beserta solusinya dengan menggunakan argumentasi yang logis sehingga memberikan kepercayaan diri siswa dalam belajar dan memecahkan masalah (Amir dan Kusuma, 2018).

Berdasarkan kegiatan program pengalaman lapangan yang telah saya ikuti pada tanggal 14 Agustus 2017 di SMAN 1 Kabila, saya mengamati bahwa hasil belajar peserta didik masih banyak yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan. Peserta didik masih kurang terampil dalam mengaplikasikan konsep-konsep fisika untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Meskipun kita ketahui bahwa fenomena fisika ada kaitannya dengan kejadian di alam sekitar kita. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif peserta didik masih sangat rendah dan kurangnya perhatian peserta didik terhadap fenomena dan unsur-unsur budaya sekitar (kearifan lokal) yang berkaitan dengan konsep fisika. Hal ini dikarenakan sekolah belum memiliki perangkat pembelajaran fisika yang mengaitkan kearifan lokal dengan konsep-konsep fisika.

Ibrahim (2014) menjelaskan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal dalam aktifitas pendidikan dan pembelajaran sangat potensial untuk memunculkan suatu inovasi dengan kebaruan dan kearifan lokal sebagai penginspirasi, yang memunculkan ide-ide baru di dalam pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh

penelitian Satriawan dan Rosmiati, (2016) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbasis Kontekstual Dengan Mengintegrasikan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Pada Mahasiswa*. Dimana hasil penelitiannya menyatakan bahan ajar berbasis kontekstual dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan serta dapat meningkatkan penguasaan konsep fisika mahasiswa pada perkuliahan fisika dasar pada pokok bahasan Mekanika.

Uraian diatas menunjukkan bahwa perlunya perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal disekolah agar guru lebih mudah menjelaskan kaitan antara kearifan lokal dengan konsep fisika, dan peserta didik bisa lebih mengenal kearifan lokal daerah tempat tinggalnya serta dapat mengetahui konsep fisika yang diterapkan dalam kearifan lokal tersebut. Pembuatan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal akan lebih mudah jika memanfaatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang berkaitan langsung dengan gejala- gejala alam yang terjadi di kehidupan sehari – hari. Sarana dan prasarana tersebut dapat diperoleh melalui observasi keterkaitan ilmu fisika dengan lingkungan, aktivitas dan kearifan lokal daerah setempat.

Setiap daerah memiliki ciri khas masing - masing yang merupakan daya tarik tersendiri bagi daerah tersebut yang belum tentu dimiliki oleh daerah lain. Ciri khas atau budaya yang terkandung dalam suatu daerah dapat menjadi sumber pendapatan bagi daerah tersebut. Sehingga sangat penting untuk selalu menjaga dan melestarikan potensi daerah yang menguntungkan tersebut, serta memperkenalkan kearifan lokal

dalam mengelola kekayaan alam daerah kepada generasi muda yang nantinya akan menjaga daerahnya sendiri.

Menurut Khusniati (2014: 68) kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’. Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Indonesia sangat terkenal dengan potensi alam yang melimpah dan budayanya yang beragam. Salah satu budayanya yaitu dalam bidang seni musik yang memuat beberapa alat musik diantaranya yang terdapat di daerah gorontalo yaitu, gambosi, tulali, dan polopalo. Sangat penting untuk memperkenalkan dan menanamkan

kecintaan pada alat-alat musik tradisional kepada peserta didik di sekolah sebagai salah satu upaya melestarikan alat musik tersebut. Kecintaan tersebut nantinya dapat memicu kecintaan peserta didik terhadap budaya Indonesia lainnya, sehingga kebanggaan mereka terhadap bangsa Indonesia meningkat. Adanya hal tersebut akan berdampak pada lestariannya identitas budaya Indonesia.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merasa perlu untuk membuat perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal agar siswa bisa memperoleh pengetahuan tentang aktivitas – aktivitas di daerahnya sekaligus keterkaitannya dengan materi yang di pelajari dan meningkatkan kemampuan metakognitifnya.

Dengan demikian, melalui kesempatan ini, dengan menggunakan tahapan penelitian 4D, peneliti merumuskan sebuah judul penelitian yaitu ***“PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATERI GELOMBANG BUNYI”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi:

1. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap budaya daerahnya, terutama dalam seni musik.
2. Belum diterapkannya pembelajaran yang mengaitkan budaya daerah dengan pembelajaran fisika.
3. Peserta didik menganggap fisika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipahami.

4. Kurangnya pemahaman konsep yang baik menyebabkan peserta didik tidak dapat memecahkan permasalahan fisika dengan baik.
5. Kurang efektifnya proses pembelajaran yang diterapkan guru untuk meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik.
6. Guru harus mampu mengaitkan materi fisika dengan berbagai fenomena-fenomena yang sering dijumpai oleh peserta didik dilingkungan sekitarnya.
7. Pentingnya pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa tentang kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka.
8. Masih terbatasnya perangkat pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal sebagai pendukung materi pembelajaran fisika.
9. Guru tidak banyak menyampaikan kaitan materi dengan kearifan lokal karena belum adanya perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kevalidan, kepraktisan dan keefektifan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa pada materi gelombang bunyi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang validan, praktisan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa pada materi gelombang bunyi?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Menambah kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya Indonesia.
2. Lestarinya kebudayaan indonesia dalam seni musik.
3. Menambah reverensi guru dalam mengadakan variasi pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik sehingga mampu memahami konsep yang diajarkan dan menerapkannya dalam memecahkan masalah.
5. Memberikan masukan sebagai metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan metakognitif siswa.
6. Melatih penulis untuk memecahkan masalah yang ada di dunia pendidikan.